

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Sejarah becak di Indonesia

Awal mulanya becak ternyata berasal dari Jepang dimana pada tahun 1869 ada seorang pria pembantu di kedubes Amerika Serikat di Jepang berupaya mencari solusi untuk mengajak jalan jalan istrinya yang dalam kondisi cacat pada kakinya, yang akhirnya terwujudlah kereta kecil tanpa atap yang ditarik manusia. Hal tersebut menarik perhatian orang orang Jepang terutama para bangsawan jepang, dan alat transportasi tersebut diberi nama *Jinrikisha*. Dan pada tahun 1800-an *Jinrikisha* menarik perhatian masyarakat cina dan di cina juga digunakan sebagai alat transportasi yang diberi nama rickshaw. Namun kedua transportasi *Jinrikisha* dan *Rickshaw* sudah dilarang dinegara masing masing. Becak sebenarnya dari bahas Hokkien yakni be chia yang berarti kereta kuda. Dengan bentuk yang beragam becak dapat ditemukan di Indonesia dan beberapa kawasan Asia. Becak merupakan moda transportasi darat beroda tiga, dengan maksimum penumpang 3 orang dengan seorang pengemudi.

Di Indonesia sendiri muncul becak pada tahun kurang lebih 1941, namun tidak seperti *jinrikisha* dan *rickshaw* becak yang muncul di Indonesia beroda tiga dan menggunakan ban angin. Becak di Indonesia pada dasarnya ada dua jenis yakni becak dengan pengemudi disamping yang sering ditemukan di pulau sumatera dan becak dengan pengemudi di belakang yang

banyak ditemukan di Pulau Jawa. Untuk yang pula Jawa sendiri bentuk dan modelnya pun sudah sangat beragam. Dan secara tenaga becak dibagi menjadi dua juga yakni becak dengan tenaga manusia dan tenaga mesin yang sering diistilahkan bentor (becak motor). Untuk Indonesia sendiri becak juga dilarang di Jakarta sekitar tahun 1980-an karena selain membikin macet jalanan juga dianggap mengeksploitasi manusia atas manusia.

Becak merupakan alat transportasi tradisional ini hampir ada di setiap daerah di Indonesia. Seolah telah menjadi bagian sejarah peradaban manusia Indonesia, becak menjadi salah satu saksi bagaimana sebuah kota dengan masyarakat dan budayanya berkembang. Di beberapa daerah becak telah punah. Di banyak kota besar becak disingkarkan demi sebuah wajah baru bernama metropolitan.

B. Sejarah perkembangan becak di Yogyakarta

Daerah Yogyakarta becak tidak selalu menempati tempatnya sebagai bagian dari khasanah kota ini. Tak hanya dicintai oleh warganya, becak di Yogyakarta juga menjadi bagian dari alasan orang berwisata dan becak-becak Malioboro mewakili wajah becak di Yogyakarta yang tetap lestari sebagai bagian dari khasanah budaya yang terjaga dan tak kehilangan nilainya.

Pengguna becak banyak cerita tentang kekesalan yang tersisa usai menaiki becak di Malioboro. Mulai dari pengayuh becak yang kerap memaksakan tujuan hingga menjebak penumpangnya dengan beragam cara untuk menarik ongkos yang tinggi. Oleh karena itu jika hendak menaiki becak di Malioboro, pastikan kita sudah memiliki tujuan dan wajib menawar

karena semua alat transportasi tradisional di tempat ini tak lepas dari tarif kesepakatan. Jangan terbuai dengan tawaran ongkos murah pengayuh becak jika itu mengantarkan kita kepada tempat yang tak ingin kita kunjungi.

Mungkin hanya di Yogyakarta becak mendapatkan keluhurannya dan diperlakukan layaknya kendaraan bermotor. Di Yogyakarta termasuk Malioboro, becak-becak dilengkapi dengan nomor seperti halnya kendaraan umum berplat kuning. Peraturan walikota Jogja Nomor 25 tahun 2010 mewajibkan becak dan andong/kereta kuda memiliki Surat Ijin Operasional Kendaraan Tidak Bermotor (SIOKTB) untuk dapat beroperasi. Dengan SIOKTB tersebut becak juga harus dilengkapi dengan Tanda Nomor Kendaraan Tidak Bermotor (TNKTB). TNKTB bentuknya mirip dengan plat motor dan mobil. Bentuknya berupa kotak berukuran 20 x 7,5 cm, berwarna kuning, bertuliskan YB yang berarti Yogya Becak diikuti oleh serangkain angka yang menunjukkan nomor urut. Sementara di sisi kanan bawah bertuliskan kecil tahun dan bulan berlakunya TNKTB. Plat Nomor becak wajib dipasang di belakang dan depan badan becak. Tak kurang ada 800 becak resmi yang tercatat beroperasi di Malioboro dari total lebih dari 8000 becak yang ada di Yogyakarta, termasuk yang tidak resmi.

C. Sejarah paguyuban becak wisata di kota Yogyakarta

Becak yang ada di Yogyakarta juga memiliki beberapa paguyuban yang tersebar di sekitar tempat – tempat wisata di kota jogja, dari beberapa paguyuban yang tersebar di kota jogja diantaranya terdapat paguyuban becak wisata, dan Paguyuban Becak Pariwisata berdiri pada tahun 2004 dan secara

langsung diresmikan oleh menteri kebudayaan dan pariwisata I gede adika, dan Paguyuban Becak Wisata di ketuai oleh Paimin dan sekaligus sebagai pendiri Paguyuban BecakPariwisata tersebut, Paguyuban Becak Pariwisata atau yang dikenal dengan sebutan Becak Wisata saat ini beranggotakan sekitar 1.500 orang pengemudi becak yang seluruhnya telah memiliki kartu tanda anggota (KTA) resmi yang di buat oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Paguyuban becak wisata telah terjalin dengan instansi pemerintah. Pada tahun 2013 Paguyuban Becak pariwisata telah secara resmi memiliki akta pendirian anggaran dasar lembaga sosial warga becak wisata yogyakarta yang dibuat langsung oleh Notaris Kabupaten Bantul.

Perkembangan laju becak yang sangat lamban mungkin mewakili filosofi Jawa “alon-alon asal kelakon”. Bentuknya yang itu-itu saja boleh jadi menunjukkan prinsip “nerimo” sekaligus menitipkan pesan bahwa nilai-nilai budaya seharusnya terus dijaga dan dicintai apapun zamannya. Tak akan maju sebuah peradaban jika tak diawali dari sebuah kesederhanaan. Itulah suara becak. Selalu menarik untuk memandangi setiap becak yang melintasi Malioboro. Mereka tak hanya bersaing berbagi jalan dengan transportasi modern. Tapi juga bersaing menarik penumpangnya. Ada tukang becak yang nakal dengan memanfaatkan keluguan wisatawan untuk merauk banyak rupiah. Ada yang kerap setengah memaksa dan terus mengikuti berjalan di belakang sampai akhirnya ia menyerah. Kadang kita memandang benci kepada tukang-tukang becak seperti demikian. Tapi saya yakin mereka tak pernah berangkat dari rumah dengan niat demikian. Kehidupanlah yang

memaksa mereka bersaing satu sama lain dengan menggunakan beragam cara demi memastikan Rp. 20.000 dapat dibawa pulang untuk keluarga setiap hari.

Tabel 4.1.
Daftar tempat wisata Yogyakarta

No.	Tempat wisata	Alamat	Jumlahbecak
1.	Wisata Museum Sonobudoyo Yogyakarta	No 6, Jl. Pangurakan Yogyakarta, 55122	15
2.	Wisata Keraton Yogyakarta	Jl. Rotowijayan Blok No. 1, Panembahan, Kraton, Kota Yogyakarta,	50
3.	Wisata Kuliner dan Pedagang Sepanjang Jalan Malioboro	Jl. Malioboro, Sosromenduran, Gedong Tengen, Kota Yogyakarta	100
4.	Wisata Kota Gede Yogyakarta	Kota Gede Yogyakarta	30
5.	Wisata Taman Pintar Yogyakarta	Jalan Panembahan Senopati No. 1-3, Gondomanan, Kota Yogyakarta, 55122	50
6.	Wisata Museum Pendidikan Dan Mainan Kolong Tangga Yogyakarta	Jl. Sriwedani No. 1 Purwokinanti Pakualaman Yogyakarta, 55122	5
7.	Wisata Alun-alun Kidul Yogyakarta	Jalan Alun Alun Kidul, Patehan, Kraton, Kota Yogyakarta, 55133	30
8.	Wisata Water Castle Yogyakarta	Jl. Komp. Taman Sari, Kraton, Patehan, Kota Yogyakarta, 55133	50
9.	Wisata Kebun Binatang Gembira Loka Zoo Jogja	Jl. Kebun Raya No. 2, Warungboto, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, 55171	70
10.	Museum perjuangan	Jl. Kolonel Sugiyono 24, Yogyakarta	20
11.	Museum Benteng Vredeburg	Jl. Margomulyo Yogyakarta	30
12.	Museum Pura Paku Alaman	Ndalem Pura Paku Alaman, Jl. Sultan Agung Yogyakarta	30
13.	Museum Affandi	Jalan Laksda Adisucipto Nomor 167 Yogyakarta (Jalan Solo Km 5,1)	20
14.	Museum Biologi UGM	Jl. Sultan Agung No. 22, Kota Yogyakarta, DIY	5
15.	Museum Monumen Pangeran Diponegoro	Tegalrejo Yogyakarta	5
16.	Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman	Jl. Bintaran Wetan 3, Yogyakarta	10
17.	Museum Pusat TNI AD "Dharma Wiratama"	Jalan Jenderal Sudirman No. 75, Yogyakarta	10

Sumber :Din Parsenbud Kota Yogyakarta, 2016

Tabel 4.1. memperlihatkan tempat wisata di kota Yogyakarta, tidak hanya tempat-tempat hiburan namun juga tempat-tempat bersejarah seperti museum dan kebun binatang.

Pengayuh becak banyak juga yang ramah dan tulus berbagi cerita kepada penumpang seperti halnya guide memandu dalam perjalanan. Beberapa malam yang lalu saya beruntung menaiki becak dari seorang pengayuh berumur. Sepanjang jalan dari Purawisata di Jalan Katamso hingga Hotel Inna Garuda yang berjarak 3 km dengan baik beliau berbagi cerita tentang kehidupannya. Tarikan nafas serta bunyi derit becaknya tak menghentikannya berbagi kisah tentangnya yang setiap hari mulai mengayuh di kala malam karena teriknya siang sudah terlalu panas untuk tubuh tuanya. Lalu saat subuh menjelang ia pulang dengan mengayuh lagi sejauh puluhan kilometer. Hingga akhirnya saya tiba di tujuan, beliau tampak senang mendapatkan Rp. 10.000 rupiah dari tangan saya. Saya tersenyum ketika dia berkata saya adalah penumpang pertamanya malam itu.

Pengayuh becak banyak yang sudah rentan di Malioboro. Usia mereka mencapai 60 tahun dan beberapa di antaranya sudah mengayuh becak selama lebih dari 30 tahun. Para pengayuh becak yang sudah berumur ini biasanya memiliki pelanggan sendiri termasuk para pedagang pasar Beringharjo. Unikny kebanyakan para pelanggannya juga orang yang sudah berumur. Tak heran jika banyak mbah-mbah kakung mengayuh becak di Malioboro membawa penumpang mbah-mbah putri dengan keranjang dagangan. Sungguh pemandangan yang manis, mengharukan tapi juga mengundang

senyum. Becak-becak tua itu seolah membahasakan kehidupan pengayuh dan penumpangnya yang tak kenal lelah dan tak mau menyerah takluk pada usia dan keadaan. Putaran roda dengan besi berkaratnya seperti ingin menunjukkan begitulah manusia seharusnya menjalani kehidupan yang akan terus berputar mengikuti jalan meski kadang kita tidak tahu ke mana dan bagaimana harus melewatinya.

Pengayuh becak-becak yang lain sementara masih lalu lalang membawa pasangan-pasangan berwajah ceria. Bentuknya memang kuno dan identik dengan orang berbaju bau keringat menyengat. Becak hanya bisa melaju dengan lambat dan hanya mampu ditumpangi 2 orang. Akan tetapi justru itulah yang membuatnya romantis ketika dinaiki berdua.

Kehidupan di Yogyakarta ini selalu hadir mempunyai banyak kisah. Setiap sudutnya membuat orang susah lupa. Bahkan becaknya pun berbicara. Roda-roda tua, besi yang berkarat dan badan kayu yang tak kenal lapuk itu seolah bercerita. Cerita tentang kehidupan yang kerap memaksa manusia memanfaatkan kelemahan sesamanya. Tentang kesederhanaan dan ketulusan yang tetap terjaga di tengah desakan kemajuan zaman. Kelestarian becak dan keteguhan pengayuhnya seolah berbicara tentang kekuatan untuk tak menyerah pada keadaan. Bapak, mbah, teruslah mengayuh becak dan membuat orang bahagia. Setelah itu merekaberistirahat di kala waktu meminta kalian melakukannya.